

GEDUNG DAUR ULANG SAMPAH

Semegah Mal di Tokyo

JEPANG adalah negara terbaik yang patut dicontoh dalam daur ulang sampah. Bagi orang yang pertama kali datang ke Tokyo, tidak akan mengira bahwa sebuah gedung mewah, besar, artistik, dan indah karena rimbun pohon sakura di samping Balai Kota Musashino itu adalah 'pabrik sampah'.

Bangunan semegah itu sangat mirip dengan gedung mal, universitas, atau perkantoran. Luas gedungnya pun cukup spektakuler, yakni 17.000 meter persegi. Bangunan mentereng dengan desain gaya milenial ini mulai dibangun Mei 2014 dan baru selesai dibangun Maret 2017. Biasanya, orang baru 'ngeh' bahwa gedung megah itu bukanlah mal atau universitas setelah lama tinggal di Tokyo atau membaca brosur informasi kota.

Gedung super mewah dan super besar tersebut adalah Musashino Clean Center, yakni gedung pengelolaan dan daur ulang sampah di Kota Musashino, salah satu kotamadya di Provinsi Tokyo. Tempat itu indah, bersih, terbuka untuk umum sebagai tempat edukasi, bahkan ada kafe mewah di dalamnya.

Provinsi Tokyo Raya yang terdiri atas 31 kotamadya dengan jumlah penduduk lebih dari 38 juta adalah salah satu provinsi terpadat di dunia. Adapun Ibu Kota Metropolitan Tokyo sendiri juga sudah sangat sesak, karena berpenduduk 13,9 juta dengan luas wilayah yang lebih kecil daripada DKI Jakarta. Kondisi yang demikian membuat pemerintah setempat harus sangat serius dalam menangani sampah. Dengan tingkat kerapatan penduduk yang luar biasa, sampah akan menjadi bencana yang serius dan menakutkan jika salah kelola.

Kota metropolis itu selama puluhan tahun ini telah menjadi contoh pengelolaan sampah terbaik di Jepang, sekaligus terbaik di dunia. Manajemen yang perfectissima dalam hal tata kelola sampah, baik yang diproduksi oleh rumah tangga, perkantoran, pertokoan, restoran

maupun industri, menjadi cetak biru manajemen pemerintah kota. Aturan ini wajib dipatuhi secara ketat oleh seluruh warga yang tinggal di Jepang, termasuk orang asing.

Meskipun penggunaan plastik masih sangat tinggi di Jepang, tetapi daur ulang sampah sangat masif dan konsisten dilakukan di semua wilayah sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat dan negara. Tanggung jawab terhadap sampah itu juga ditanamkan secara keras dan disiplin tinggi bagi seluruh masyarakat. Bahkan sesi edukasi tanggung jawab tentang sampah itu telah ditanamkan sejak masuk sekolah TK.

Oleh karena itu, budaya hidup bersih dan sehat sudah mendarah daging di masyarakat. Oleh karena itu, kota-kota, kampung-kampung, hingga pelosok desa di Jepang biasanya tampil kinclong, hampir susah sekali ditemukan sampah botol bekas, plastik, sedotan, bekas bungkus makanan, bahkan daun yang berceceran di pinggir jalan atau tempat-tempat umum. Tidak mengherankan jika ada video banjir di sebuah kota di Jepang yang air banjirnya jernih. Video itu tahun 2019 sempat viral di media sosial. Demikian pula video tentang kampung-kampung pedesaan di Jepang yang air selokannya sangat cling dan bisa langsung diminum atau saluran air di kota yang penuh ikan koi, yang sangat inspiratif. Ini menunjukkan bahwa kota dan desa di Jepang memang bebas polusi sampah.

Jadwal sampah yang superketat dan superdetail itu sering memusingkan bagi para diaspora Indonesia yang tinggal



Gedung super mewah dan super besar di Tokyo, Musashino Clean Center.

KR-Cahyaningrum Dewojati

di Tokyo, baik yang bekerja maupun pelajar. Hal itu sering jadi gurauan: "Menghafal jadwal membuang sampah di Jepang lebih sulit daripada mengerjakan soal ujian."

Selain itu, masing-masing prefektur, provinsi, kota, bahkan tingkat RT di Jepang, umumnya mereka mempunyai aturan spesifik sendiri-sendiri dan jadwal yang berbeda. Sebagai contoh, aturan di Tokyo lebih detail daripada di kota lain, misalnya Kyoto, Nara, Osaka, Hiroshima, Hokaido.

Bagi turis asing yang hanya tinggal beberapa hari atau minggu di Jepang, aturan ini mungkin tidak begitu terasa. Namun, bagi pemukim yang tinggal lama, aturan ini berdampak serius. Jika seseorang lupa, terlambat, atau salah melihat jadwal buang sampah, maka semuanya bisa berakibat konyol karena bisa jadi harus menunggu pembuangan sampah sejenis pada minggu berikutnya.

Sebagai contoh, di kawasan tempat tinggal kami di Kichijoji, Musashino, jadwal sampah selama satu tahun penuh hanya tersedia dalam bahasa Jepang. Untuk mengetahuinya, kita bisa meminta seseorang menerjemahkan atau mencoba menerjemahkan sendiri melalui scan kamera google translate.

Hari Senin, misalnya, jadwal buang sampah di kompleks kami adalah sampah dapur (sampah terbakar) dan harus dikantongi plastik warna hijau (plastik khusus ini bisa dibeli di minimarket dengan harga kurs sekitar 60 ribu dan 120 ribu rupiah isi 20 lembar) dan sampah daun (plastik transparan).

Hari Selasa itu bisa berganti-ganti isi jenis sampahnya, setiap minggunya. Misalnya, Selasa minggu pertama: sampah botol plastik, kertas, dan karton, lalu minggu kedua sampah alat dapur seperti panci dan teflon, minggu ketiga baju bekas dan kaleng minuman, minggu keempat botol kaca, pecahan kaca, dan benda berbahaya seperti baterai.

Kemudian hari Kamis sampah dapur. Jumat sampah plastik (dengan bungkus plastik transparan). Semua jadwal harus dipatuhi dan sampah harus sudah dimasukkan dalam bak sebelum pukul 08.00 pagi.

Bagaimana jika seseorang lupa jadwal, terlambat, dan salah memasukkan jenis ke bak sampah? Risikonya sangat besar, bisa punya dia tak diambil atau sampah satu RT bisa jadi tidak diangkut sehari-hari sampai ada klarifikasi dan permintaan maaf dari penduduk setempat kepada pihak Balai Kota. Intinya, satu

orang berbuat kesalahan dan tidak disiplin akan menyusahkan masyarakat satu kompleks.

Sampah khusus berukuran besar seperti barang elektronik, selimut, kasur, sofa, harus menelepon pihak Balai Kota dan akan dikenakan bayaran yang sangat tinggi. Setiap hari ratusan truk sampah canggih yang bergambar lucu dan para pekerja kebersihan akan berkeliling kota dan mengumpulkan ribuan ton sampah yang langsung akan diolah menjadi pupuk dan berbagai produk daur ulang yang bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, untuk pengelolaan sampah, kebersihan kota, pemeliharaan taman, dan kenyamanan fasilitas umum, semua itu tidak diberikan secara cuma-cuma. Setiap kepala keluarga di Musashino City Tokyo harus membayar pajak kotamadya sekitar kurs 20-30 juta rupiah pertahunnya. Sungguh bisnis sampah kota sangat yang menggiurkan di Tokyo. (Cahyaningrum Dewojati, Dosen FIB UGM yang mengajar di TUFS Tokyo. Wachid Effendi, Senior Broadcaster/Jurnalis tinggal di Tokyo)-d

Grafis: Arko



Truk sampah canggih bergambar lucu.

KR-Cahyaningrum Dewojati

KANDHA RAHARJA

BERKAH DI BALIK MUSIBAH

Tanaman Hias, 'Booming' di Tengah Pandemi

ADA berkah di balik musibah. Mungkin kalimat ini cukup relevan dengan kondisi yang dialami para pedagang tanaman di masa pandemi Covid-19 ini.

Di saat usaha dan bisnis lainnya umumnya terdampak negatif Covid-19, perdagangan dan bisnis tanaman khususnya tanaman hias justru mengalami lonjakan cukup tajam.

Sesaat setelah pandemi Covid-19 secara resmi diumumkan pemerintah masuk Indonesia pada awal Maret 2020, hampir seluruh sektor perekonomian langsung terdampak. Namun bisnis perdagangan tanaman hias justru paling cepat bangkit. *Booming* tanaman hias begitu cepat dirasakan para pedagang tanaman hias yang tersebar di sejumlah wilayah di DIY.

Hampir setiap hari, khususnya pada hari libur, Sabtu dan Minggu, pedagang tanaman hias diserbu pembeli. Tidak hanya ibu-ibu, remaja, bapak-bapak dan anak-anak muda pun banyak yang berburu tanaman. Bahkan tidak hanya tanaman hias, tanaman buah-buahan tak luput dari incaran konsumen. Para pedagang dan pembeli juga tetap melaksanakan protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

"Mungkin masyarakat ingin cari hiburan karena sudah suntuk dan bosan di rumah terus, sementara mau pergi-pergi juga tidak leluasa. Akhirnya ya lari ke tanaman," ujar Kesi, pemilik Kesi Nurseri di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY), di Jalan Bantul Yogya, Selasa (20/10).

Hal senada disampaikan Wawan dari Mata Air Nurseri di kawasan PASTY juga. Menurut Wawan, berkebun atau menanam tanaman hias maupun buah-buahan merupakan hobi yang menguntungkan dan relatif mudah dilakukan siapa saja. Selain memperindah lingkungan rumah, juga bisa dikembangkan atau diambil buahnya. "Karena itu orang lantas ramai-ramai lari ke tanaman," ujar Wawan.

Penjualan tanaman hias di Jalan Godean Sleman juga cukup ramai, terutama hari Sabtu dan Minggu. Di sepanjang Jalan Godean, terdapat sejumlah kebun yang menyediakan beragam tanaman. Ramainya pengunjung juga terlihat di kawasan Pasar Tlagareja Jalan Godean, di mana sejumlah pedagang tanaman hias dan buah-buahan membuka lapak.

"Tidak hanya tanaman hias, tanaman buah-buahan pun banyak dicari masyarakat, seperti jambu kristal, berbagai jenis jambu air, mangga, kelengkeng, durian, dan sebagainya," ujar Yusuf, pegawai Kebon Agro Mitra Tani Godean.

Bahkan, menurut Trimran, pegawai Godean Tani, ada juga pembeli yang menanyakan sejumlah tanaman langka seperti kluwak, gayam, manggis, jambu mete, kedondong lokal, kepel, dan sejenisnya. Tentunya untuk jenis tanaman tertentu sudah cukup susah cari bibitnya.

Kesi menuturkan, pada awal pandemi Covid-19, Maret-April, penjualan tanaman sempat anjlok drastis. Bahkan sangat jarang orang datang beli tanaman. Namun tak lama



Berbagai jenis tanaman hias dan buah-buahan dijual para pedagang di PASTY.

KR-M Nur Hasan

berselang orang lantas berduyun-duyun datang mencari berbagai jenis tanaman. Bahkan tanaman hias yang semula harganya sangat murah, hanya dibiarkan tumbuh bebas di halaman rumah, kini ada harganya. Sebut saja sansivera (lidah mertua) atau keladi-keladian.

Beberapa pedagang menyebut harga sansivera berkisar Rp 7.500 hingga Rp 25.000 bahkan lebih, tergantung jenis, ukuran dan bentuknya.

"Yang paling *booming* ya jenis keladi-keladian (caladium). Mungkin karena para artis banyak yang menanam, akhirnya masyarakat ikut ramai-ramai mencari keladi. Harganya jadi melambung tinggi, sampai ratusan ribu rupiah," ucap Kesi.

Yang banyak dicari pembeli saat ini antara lain keladi monstera, philo, janda bolong, aglonema, dan sebagainya. Bahkan janda bolong sempat jadi tanaman fenomenal dengan harga hingga jutaan rupiah. Tanaman buah-buahan banyak juga dicari, terutama bibit anggur impor yang harganya di atas Rp 100.000 perbatang.

Menurut Wawan, harga tanaman hias jenis philo tertentu kualitas bagus berkisar Rp 350.000-Rp 400.000, keladi hibrid bahkan bisa sampai Rp 1,5 juta. Untuk jenis anthurium,

gelombang cinta, jenmani, dan sejenisnya yang pernah *booming* dengan harga selangit, saat ini juga tetap ada penggemarnya. Hanya saja harganya relatif stabil di kisaran Rp 200.000-Rp 250.000 tergantung jenis, ukuran dan bentuknya.

Dian Sulistyio, pemilik Kebun Hanum Pleret Bantul mengaku, tanaman hias jenis philo milano, pink princes, dan cuprea paling banyak dipesan konsumen. Hanya saja karena dipasarkan secara online, kemasannya harus kuat untukantisipasi jika terbalak-balik saat pengiriman, sekaligus diberi tambahan vitamin.

"Untuk pengiriman lewat pesawat ke luar daerah juga harus dilengkapi surat keterangan dari Kantor Karantina Kementerian Pertanian," ujar Dian yang menggeluti jualan online tanaman hias.

Mengenai persediaan bibit tanaman hias, para pedagang mengaku relatif lancar kendati untuk jenis tertentu sering kehabisan stok karena banyaknya permintaan. Ramainya perdagangan tanaman hias dan buah-buahan juga terlihat dari aktivitas marketplace yang memfasilitasi jual-beli tanaman secara online. (M Nur Hasan)-d

Grafis: Arko



Pengunjung mencermati aneka tanaman di PASTY.

KR-M Nur Hasan